

EFEKTIFITAS QUANTUM LEARNING DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA

ARTICLE SUBTITLE

<https://uia.e-journal.id/Tahdzib/article/view/1967>

DOI: <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1967>

Syarifah Soraya
Universitas Islam Asyafi'iyah
soraya.fai@uia.ac.id

Abstract (In Bahasa): Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih daripada yang diajar, untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan atau ketangkasan. Seperti dikemukakan oleh Slameto bahwa “kegiatan mengajar meliputi penyampaian pengetahuan, menularkan sikap, kecakapan atau keterampilan yang diatur sesuai dengan lingkungan dan yang menghubungkannya dengan subyek yang sedang diajar”. Maka dari itu dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebaik apapun materi yang disusun tanpa metode yang baik, niscaya tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Dari sekian banyak macam metode, seorang guru harus kompeten dalam penggunaan metode-metode tersebut dengan tepat. Agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran bukannya tujuan yang harus menyesuaikan dengan metode. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan metode pembelajaran yang tepat guna terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan sarat pengetahuan, sehingga pendidik dapat menggali potensi, keaktifan dan kreatifitas mereka dalam berkarya. Karenanya, efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Penggunaan metode pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Sedangkan efektifitas penggunaan metode hanya dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis. Maka dari itu, dalam penulisan ini peneliti hendak meneliti penggunaan sebuah metode pada sebuah mata pelajaran di suatu sekolah untuk mengetahui keefektifan metode tersebut dalam penggunaannya. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana efektifitas penggunaan metode Quantum Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu, penelitian ini juga dimaksudkan sebagai alternative dalam mengajarkan pelajaran Fiqih dengan menggunakan metode Quantum Learning. Berdasarkan analisis data tes, rata-rata nilai siswa pada kelas kontrol dan eksperimen berturut-turut 66,6061 dan 83,4781. Perbedaan rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 16,8720 yang berarti metode Quantum Learning lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik bila dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional dengan nilai efektifitas sebesar 38,6111%. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efektifitas nyata pembelajaran dengan metode Quantum Learning dalam peningkatan hasil

belajar peserta didik pada pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs PKP Jakarta Islamic School.

purpose of the study; (2) Methods: Describe briefly the main methods or treatments applied; (3) Results: Summarize the article's main findings; and (4) Conclusions: Indicate the main conclusions or interpretations. The abstract should be an objective representation of the article, it must not contain results which are not presented and substantiated in the main text and should not exaggerate the main conclusions.

Kata kunci: Efektifitas, Quantum Learning, Hasil belajar, Metode belajar.

Abstract (In Bahasa): Teaching is an activity carried out by someone who has more knowledge or skills than being taught, to provide an understanding, skill or dexterity. As stated by Slameto that "teaching activities include the delivery of knowledge, transmitting attitudes, skills or skills that are regulated according to the environment and which relates them to the subject being taught". Therefore, in a learning process, a method is needed. Learning methods are very important in the learning process. No matter how good the material is prepared without a good method, surely the goals obtained will not be achieved optimally. Of the many kinds of methods, a teacher must be competent in using these methods appropriately. In order to be able to carry out the learning process properly, so as to enable the achievement of learning objectives both in terms of cognitive, affective, and psychomotor. The use of methods that are not in accordance with the teaching objectives will be an obstacle in achieving the goals that have been formulated. The use of methods should be able to support the achievement of teaching objectives, not goals that must be adjusted to the method. Therefore, to get high learning outcomes, appropriate learning methods are needed in order to create a fun learning atmosphere and full of knowledge, so that educators can explore their potential, activeness and creativity in their work. Therefore, the effectiveness of using the method is questionable. The use of good learning methods can improve student learning outcomes in the learning process. While the effectiveness of using the method can only occur if there is a match between the method and all teaching components that have been programmed in the lesson unit, as written preparation. Therefore, in this paper the researcher wants to examine the use of a method in a subject in a school to determine the effectiveness of the method in its use. The results of this study aim to determine how effective the use of the Quantum Learning method is in improving student learning outcomes in Fiqh subjects. In addition, this research is also intended as an alternative in teaching Fiqh lessons using the Quantum Learning method. Based on the analysis of test data, the average scores of students in the control and experimental classes were 66.6061 and 83.4781, respectively. The difference in the average value of the control class and the experimental class is 16.8720, which means that the Quantum Learning method is more effective in improving student learning outcomes when compared to learning using conventional methods with an effectiveness value of 38.6111%. The results of hypothesis testing indicate that there is a real effectiveness of learning with the Quantum Learning method in improving student learning outcomes in class VIII Fiqh lessons at MTs PKP Jakarta Islamic School.

Tujuan studi; (2) Metode: Jelaskan secara singkat metode atau perawatan utama yang diterapkan; (3) Hasil: Meringkas temuan utama artikel; dan (4) Kesimpulan: Menunjukkan kesimpulan atau interpretasi utama. Abstrak harus merupakan representasi objektif dari artikel, tidak boleh mengandung hasil yang tidak disajikan dan dibuktikan dalam teks utama dan tidak boleh melebih-lebihkan kesimpulan utama.

Keyword: Effectiveness, Quantum Learning, Learning Outcomes, Learning Methods.

1. PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran terdapat komponen siswa sebagai objek yang sedang belajar dan guru sebagai pengajar untuk memberikan materi pelajaran guna terjadi perubahan pada diri siswa. Mengajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang yang memiliki pengetahuan atau keterampilan yang lebih daripada yang diajar, untuk memberikan suatu pengertian, kecakapan atau ketangkasan. Seperti dikemukakan oleh Slameto bahwa “kegiatan mengajar meliputi penyampaian pengetahuan, menularkan sikap, kecakapan atau keterampilan yang diatur sesuai dengan lingkungan dan yang menghubungkannya dengan subyek yang sedang diajar”.¹

Maka dari itu dalam sebuah proses pembelajaran dibutuhkan sebuah metode. Metode pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Sebaik apapun materi yang disusun tanpa metode yang baik, niscaya tujuan yang diperoleh tidak akan tercapai secara optimal. Ibarat menyuguhkan makanan, seaneak apapun makanan yang dibuat, jika kemasan, tempat, atau penyajiannya tidak pas, janganakan akan dimakan meliriknnya saja orang enggan.

Pelaksanaan dan pemilihan metode yang tepat guna selain memudahkan bahan pengajaran untuk diterima murid, juga hubungan murid dan guru tidak terputus. Hubungan yang demikian itu sangat penting untuk membina karakter murid dan kewibawaan guru sebagai pendidik yang harus dihormati dan dimuliakan. Murid akan mengenal gurunya dan guru akan mengenal muridnya dengan seksama.²

Metode adalah jalan yang harus kita tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman kepada murid tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran, dengan metode nilai bisa menjadi baik atau bisa jadi buruk, dengan metode pula pembelajaran bias sukses atau gagal. Kebanyakan seorang guru yang sudah menguasai materi tetap mengalami kegagalan dalam proses pembelajaran, itu karena guru tersebut tidak menguasai penggunaan metode yang tepat untuk memberi pemahaman kepada murid.

Metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Pada intinya apabila metode yang dipakai baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pendidikan yang tidak akan baik juga.

Begitu pentingnya metode dalam sistem pendidikan Islam, maka kajian terhadap metode pendidikan tetap aktual dan menarik untuk diteliti. Terlebih lagi ketika metode itu sendiri bersifat dinamis, membuat kajian metode senantiasa mendapat tantangan dari para pendidik muslim untuk kreatif dan inovatif dalam merumuskan dan menerapkan metode pendidikan yang relevan dengan kebutuhan siswa.³

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh

1 Slameto, *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 97

2 Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), cet.ke-2 hlm. 83

3 Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), hlm.35

kepada metode dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang lama maupun baru agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti.

Ada beberapa klasifikasi metode pembelajaran, klasifikasi disini didasarkan pada strategi pembelajaran. Di antaranya pada strategi pembelajaran langsung metode yang biasa digunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan dan drill. Strategi pembelajaran tidak langsung, metode yang digunakan inkuiri, studi kasus, pemecahan masalah, peta konsep. Strategi pembelajaran interaktif, metode yang cocok antara lain: diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau proyek, kerja berpasangan, quantum learning. Strategi pembelajaran mandiri, metode yang cocok antara lain: pekerjaan rumah, karya tulis, proyek penelitian, belajar berbasis komputer, E-learning⁴

Dari sekian banyak macam metode, seorang guru harus kompeten dalam penggunaan metode-metode tersebut dengan tepat. Agar bisa melaksanakan proses pembelajaran dengan tepat, sehingga dapat memungkinkan tercapainya tujuan belajar baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Jadi, yang terpenting dalam mengajar bukan upaya guru menyampaikan materi pembelajaran, tetapi bagaimana siswa dapat mempelajari materi pembelajaran sesuai dengan tujuan⁵. Untuk mencapai tujuan tersebut, idealnya seorang guru dituntut memiliki wawasan dan kemampuan untuk melaksanakan tugas secara profesional.

Penggunaan metode yang sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Guru yang selalu senang menggunakan metode ceramah sementara tujuan pengajarannya adalah agar anak didik dapat memperagakan sholat adalah kegiatan belajar mengajar yang kurang kondusif. Seharusnya penggunaan metode dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.

Metode ceramah memang sangat berperan dalam proses pembelajaran di kelas, karena dengan metode ini siswa mendapatkan pembenaran dari konsep materi yang disampaikan. Dalam situasi lain, pendidik kerap mengalami keraguan dan kekhawatiran bila menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka target pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya tidak akan tercapai. Siswa seakan diburu waktu dalam beraktifitas, sehingga mereka tidak mendapatkan apapun dari aktifitas yang mereka lakukan. Karena tidak mungkin tujuan pembelajaran dapat tercapai dalam waktu yang singkat. Mereka perlu mengamati, meneliti, mendiskusikan dan menyimpulkan sesuai dengan pemikiran mereka, tentu saja proses ini memerlukan waktu tidak sedikit.

Realitanya yang terjadi di lapangan adalah sebaliknya. Banyak para pendidik yang merasa jenuh dengan proses pembelajaran seperti ini. Sehingga mereka lebih memilih tinggal di dalam kelas, hanya mengamati, dan langsung

4 Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum teaching, 2005), hlm. 52-53
5 Sumiati, Dra, Asra, M.Ed, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), cet.ke-2 hlm.91

menyimpulkan sendiri tanpa melakukan penelitian langsung bersama siswa. Mereka beranggapan kegiatan pembelajaran seperti ini tidak efisien, karena terlalu banyak waktu yang terbuang sia-sia. Target kurikulum yang sudah mereka buat pun jadi tidak terorganisir sebagaimana mestinya. Pada akhirnya peserta didik hanya mendapatkan informasi pengetahuan dari penjelasan pendidik saja tanpa bisa mencari kebenarannya sendiri.

Fenomena seperti inilah justru membawa dampak yang buruk bagi pengembangan kreatifitas mereka, keterlibatan dan peran mereka menjadi sangat sedikit sekali, walaupun sesekali mereka dapat menjawab dan mengerjakan tugas yang diberikan, tetap saja prosentase waktu untuk beraktifitas sangat kurang sekali. Model pembelajaran seperti ini menyebabkan pemahaman konsep mereka menjadi tidak permanen. Sehingga perlu diadakan pengulangan materi bila mereka akan menghadapi permasalahan dari konsep yang sudah mereka pelajari.

Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan alokasi yang telah ditentukan, tujuan pembelajaran pun tidak akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Jika keadaan seperti ini dibiarkan terus menerus terjadi akan berdampak buruk bagi semuanya. Khususnya bagi siswa, jika mereka tidak diberi kesempatan untuk menemukan dan mencoba sendiri permasalahan dari konsep yang telah dipelajari mereka tidak akan merasakan kepuasan dan menganggap pelajaran Agama Islam sebagai pelajaran yang sulit dan membosankan. Jika terjadi kondisi seperti ini sudah pasti metode pembelajaran yang seharusnya berperan penting dalam setiap proses pembelajaran akan hilang.

Maka dari itu, seyogyanya ketika anak didik tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik semakin berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telaah guru sampaikan, ketika itulah guru harus mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawabannya secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu faktor penyebabnya adalah faktor metode. bagaimanapun juga suatu perbuatan tanpa disertai metode tidak akan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Begitu pula proses pembelajaran tanpa adanya metode tidak akan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.⁶ Dengan demikian sekolah dianggap tidak mampu mencetak generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia dan berkualitas baik.

Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil belajar yang tinggi diperlukan metode pembelajaran yang tepat guna terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan sarat pengetahuan, sehingga pendidik dapat menggali potensi, keaktifan dan kreatifitas mereka dalam berkarya. Dengan demikian pengalaman belajar yang berkesan dapat mendorong semangat mereka untuk terus mencoba dan mencoba lagi. Karena jika hanya mendengar mereka akan lupa, bila melihat mereka akan ingat, dan bila mereka melakukan mereka akan faham.

Karenanya, efektifitas penggunaan metode patut dipertanyakan. Penggunaan metode pembelajaran yang baik dapat meningkatkan hasil belajar

6 Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003)

siswa dalam menjalani proses pembelajaran. Sedangkan efektifitas penggunaan metode hanya dapat terjadi bila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah diprogramkan dalam satuan pelajaran, sebagai persiapan tertulis.⁷

Maka dari itu, dalam kesempatan ini peneliti hendak meneliti penggunaan sebuah metode pada sebuah mata pelajaran di suatu sekolah untuk mengetahui keefektifan metode tersebut dalam penggunaannya. Peneliti akan meneliti metode Quantum Learning pada mata pelajaran Fiqih di MTs PKP Jakarta Islamic School. Guna mengetahui efektifitas metode Quantum Learning ini pada mata pelajaran Fiqih terhadap peningkatan hasil belajar siswa di MTs PKP Jakarta Islamic School. Dengan demikian, pelaksanaan efektifitas metode Quantum Learning dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di madrasah tsanawiyah. Siswa madrasah tsanawiyah yang menjadi objek penelitian ini adalah siswa MTs PKP Jakarta Islamic School kelas VII dengan mata pelajaran Fiqih. Adapun materi pembelajaran yang disajikan dengan metode *Quantum Learning* adalah Bab Sholat.

2. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Menggunakan metode kuasi eksperimen dengan teknik sampling. Teknik pengumpulan data yang dilakukan secara *field research* yakni penulis mengumpulkan sejumlah data dan keterangan yang dibutuhkan dengan mengadakan penelitian di lapangan dan *library research* yakni penulis mengumpulkan sejumlah data melalui kepustakaan yang bersifat *referensioner*. Sebagai obyek penelitian ini penulis mengambil obyek yaitu efektifitas metode *Quantum Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada MTs PKP Jakarta Islamic School. Adapun analisis penelitian ini yaitu menggunakan analisis statistik.

3. PEMBAHASAN

3.1 EFEKTIFITAS

Menurut Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, "Efektifitas berasal dari kata efek yang artinya pengaruh yang ditimbulkan oleh sebab, akibat atau dampak. Efektif yang artinya berhasil, sedang efektifitas menurut bahasa artinya ketepatan guna, hasil guna, menunjang tujuan."⁸

Menurut Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, "Efektifitas adalah keadaan berpengaruh, dapat membawa dan berhasil guna (*usaha, tindakan*)⁹".

Secara umum teori efektifitas berorientasi pada tujuan, sebagaimana Etzioni mengatakan keefektifan adalah derajat dimana organisasi mencapai tujuannya. Sedang menurut pendapat Steers, "Keefektifan menekankan pada

7 Sumiati, Dra, Asra, M.Ed, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2008), cet.ke-2 hlm.105

8 Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola,1994), h. 128.

9 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,1998), h.219.

kesesuaian hasil yang dicapai organisasi dengan tujuan yang akan dicapai.”¹⁰

Untuk mendefinisikan efektifitas yang bersifat analitis, standar dan universal, bukanlah suatu hal yang mudah. Istilah efektifitas lazim digunakan dalam manajemen pendidikan misalnya efektifitas program, efektifitas pengajaran dan efektifitas pengelolaan. Kata efektif sendiri berarti tepat atau berhasil.

Lebih jelas mengenai pengertian “*efektif*” dapat kita peroleh dari Kamus Bahasa Indonesia, yaitu: “Kegiatan yang memberikan hasil yang memuaskan dengan memanfaatkan waktu dan cara yang sebaik-baiknya. Dengan demikian, “efektifitas” pada dasarnya menunjuk kepada suatu ukuran perolehan yang memiliki kesesuaian antara hasil yang dicapai dengan hasil yang diharapkan, sebagaimana telah terlebih dulu ditetapkan.”¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa efektifitas adalah hal yang bersangkutan paut dengan keberhasilan, manfaat dan seberapa target (*kuantitas, kualitas, dan waktu*) yang telah dicapai dari suatu perlakuan yang diterapkan pada subjek penelitian.

Efektifitas merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam proses pembelajaran, karena mampu memberikan gambaran keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai sasarannya.

a. Pembelajaran Efektif

Efektifitas berarti berusaha untuk dapat mencapai sasaran yang telah ditetapkan sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan, sesuai pula dengan rencana, baik dalam penggunaan data, sarana, maupun waktunya atau berusaha melalui aktifitas tertentu baik secara fisik ataupun non-fisik untuk memperoleh hasil yang maksimal baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Sedangkan menurut Purwadarminta, “di dalam pengajaran efektifitas berkenaan dengan pencapaian tujuan, dengan demikian analisis tujuan merupakan kegiatan pertama dalam perencanaan pembelajaran.” Sedangkan menurut Sudjana, “belajar bukan sekadar menghafal dan bukan pula mengingat, tetapi belajar adalah proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”.¹²

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran. Sedangkan Wina Sanjaya mengartikan pembelajaran sebagai proses pengaturan lingkungan yang diarahkan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang positif dan lebih baik sesuai dengan potensi dan perbedaan yang dimiliki siswa.¹³

Berdasarkan pendapat – pendapat di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pembelajaran adalah proses pengaturan lingkungan yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur secara teratur dan sistematis yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif menurut Brata adalah pembelajaran yang

10 Aan Qamariyah dan Cepi Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 7

11 J.S. Badudu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1994), h. 271

12 Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.163

13 Ibid., h.164

mampu membentuk moralitas peserta didik dan adat kebiasaan yang terbentuk merupakan suatu perbuatan yang dilakukan dengan berulang-ulang, perbuatan tersebut akan menjadi kebiasaan karena dua faktor, *pertama* adanya kesukaan hati kepada suatu pekerjaan dan *kedua* menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan.¹⁴

Richard Dunne & Ted Wragg dalam bukunya "*Effective Teaching*" menyatakan bahwa "Pembelajaran efektif (*effective teaching*) adalah jantungnya sekolah efektif atau sekolah yang berhasil mencapai tujuannya". Di bagian pengantar buku di atas, Anwar Jasin menyatakan bahwa "Mutu hasil pendidikan sebagian besar sebagian besar ditentukan oleh mutu kegiatan belajar mengajar. Mutu profesional guru harus terlihat pada kemampuannya mengelola kelas dan mengajar secara efektif dalam arti dia mampu membelajarkan para siswa menguasai bahan pelajaran yang diberikannya sesuai dengan tuntutan kurikulum."¹⁵

Parker J. Palmer dalam bukunya "*The Courage to Teach*" menambahkan tidak sebatas itu saja, pembelajaran efektif ditentukan oleh identitas dan integritas seorang guru. Beliau menegaskan bahwa kemampuan untuk bisa mendidik siswa dengan baik tergantung pada hubungan kepercayaan. Hubungan kepercayaan sangat bergantung pada kemampuan pendidik menjelajahi ruang nurani hidupnya sendiri atau mengenal identitas diri". Ditegaskannya bahwa "Pengajaran yang baik tidak dapat disederhanakan menjadi bentuk-bentuk, teknik-teknik pengajaran belaka. Pengajaran yang baik berasal dari identitas dan integritas gurunya."¹⁶

b. Aspek-aspek Kunci Pembelajaran Efektif

Terdapat beberapa aspek kunci dalam pembelajaran efektif seperti diungkapkan Guntur sebagai berikut:

1. Kejelasan (*Clarity*)
2. Variasi (*Variety*)
3. Orientasi Tugas (*Task Orientation*)
4. Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran (*Engagement in Learning*)
5. Pencapaian Kesuksesan Siswa yang Tinggi (*Students Success Rates*).¹⁷

c. Indikator Efektifitas Pembelajaran

Carroll yang masyhur dalam bidang pendidikan psikologi dan dalam kertas kerjanya *A Model of School Learning*, mengatakan bahwa pengajaran yang efektif (*Instructional Effectiveness*) adalah bergantung kepada lima faktor:

1. Sikap (*attitude*): berupa kemauan dan keterampilan peserta didik dalam belajar.
2. Kemampuan untuk memahami pengajaran (*Ability to Understand Instruction*): yaitu kemampuan peserta didik untuk mempelajari sesuatu pelajaran, termasuk di dalamnya kemampuan peserta didik dalam belajar dengan bekal pengetahuan awal untuk mempelajari pelajaran akan datang.

14 Ibid., h.165

15 Aswandi, 2010; Pembelajaran Efektif

16 Supardi. *loc. cit.*

17 Supardi, *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h.166-168

3. Ketekunan (*Perseverance*): adalah jumlah waktu yang dapat disediakan oleh peserta didik untuk belajar dengan tekun. Oleh karena itu, ketekunan adalah hasil daripada motivasi pelajar untuk belajar.
4. Peluang (*Opportunity*): yaitu peluang waktu yang disediakan oleh guru untuk mengajar sesuatu keterampilan atau konsep.
5. Pengajaran yang bermutu (*Quality of Instruction*) adalah efektivitas suatu pengajaran yang disampaikan.

Slavin membagi empat unsur utama dalam pengajaran yang efektif atau dipanggil QAIT (*Quality, Appropriateness, Incentive, Time*).

1. Mutu Pengajaran (*Quality of Instruction*)

Mutu pengajaran merupakan upaya guru untuk menyampaikan tujuan atau keterampilan kepada peserta didik supaya mudah memahami. Oleh karena itu, pengajaran yang bermutu menghasilkan pengajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik, mudah diingat dan menyenangkan. Tetapi yang terpenting dalam pengajaran ialah peserta didik mudah memahami suatu pelajaran yang diajarkan. Selain itu tujuan pelajaran hendaklah jelas dan khusus. Isi kandungan adalah mencukupi dan di akhir suatu pelajaran, guru harus mengadakan penilaian.¹⁸

2. Kesesuaian Tingkat Pengajaran (*Appropriate Level of Instructions*)

Menurut Slavin, merupakan tingkat dimana guru memastikan bahwa peserta didik bersedia belajar materi pelajaran yang baru. Hal ini bermaksud guru memastikan bahwa pelajar dapat mempelajari mata pelajaran yang baru. Oleh karena itu, pelajar-pelajar harus mempunyai kemahiran atau *entering behavior* supaya mudah pelajaran baru disampaikan kepada pelajar. Dengan ini pengajaran mustilah sesuai dengan kemampuan pelajar. Jika tingkat pengajaran agak tinggi, pelajar-pelajar yang lemah tidak dapat mengikutinya, akibatnya mereka akan ketinggalan pelajarannya, tetapi apabila tingkat pengajaran itu rendah, akibatnya pelajar-pelajar yang pandai tidak akan memberikan tumpuan pengajaran guru, hal ini akan merugikan pelajar-pelajar yang pandai, karena guru terpaksa menumpukkan waktu lebih kepada pelajar-pelajar yang lemah. Salah satu cara untuk mengatasinya, guru-guru perlu mengelompokkan pelajar-pelajar yang pandai ke dalam satu kelompok manakala pelajar yang lemah di dalam satu kelompok yang lain berdasarkan kemampuan dan penguasaan pelajar pada suatu keterampilan.¹⁹

3. Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Efektif

Prinsip-prinsip yang dapat dan harus dipegang dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif menurut Deni Saiful Hamdani meliputi: mengalami, interaksi, komunikasi, refleksi, mengembangkan keingintahuan, membangkitkan motivasi peserta didik, memanfaatkan kemampuan awal peserta didik, menyenangkan peserta didik, tugas yang menantang, pemberian kesempatan belajar, belajar untuk kebersamaan, dan pengembangan multikecerdasan.²⁰

a. Mengalami

Melalui pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari akan

¹⁸ Ibid., h.170

¹⁹ Ibid.

²⁰ Ibid., h.181

lebih mengaktifkan indera daripada hanya mendengarkan lisan seperti halnya berlatih manasik haji di halaman sekolah, siswa akan cepat menangkap materi tentang manasik haji daripada hanya diajarkan di kelas saja.

b. Interaksi

Antara peserta didik dengan lingkungan sosialnya melalui diskusi, saling bertanya dan menjelaskan, jadi ada keakraban sesama teman.

c. Komunikasi

Pengungkapan isi pikiran gagasan sendiri maupun mengomentari gagasan orang lain, akan mendorong peserta didik untuk membenahi gagasannya dan memantapkan tentang apa yang sedang dipelajari. Guru harus siap memberikan tanggapan terhadap pendapat atau gagasan yang dikomunikasikan.

d. Refleksi

Memikirkan ulang (refleksi) apa yang sedang dikerjakan atau dipikirkan, akan lebih memantapkan pemahaman. Dengan nasihat dari guru, dorongan dengan menekankan bahwa materi yang disampaikan adalah hal penting untuk diketahui.

e. Mengembangkan Keingintahuan

Rasa ingin tahu dan imajinasi menghasilkan sikap peka, kritis, mandiri dan kreatif, dalam hal ini guru harus menggunakan metode yang dapat menggugah keingintahuan siswa.

f. Membangkitkan Motivasi Peserta Didik

Motivasi dipengaruhi oleh keingintahuan dan keyakinan akan kemampuan diri, malalui antara lain: pemberian tugas dan sekaligus meyakinkan peserta didik bahwa mereka pasti bisa. Kemudian meyakinkan kepada mereka bahwa apapun tugas yang diberikan akan dinilai.

g. Memanfaatkan Pengalaman Awal Peserta Didik

Peserta didik membangun pengalaman terhadap apa yang dipelajari, diawali oleh pengetahuan awal yang dimiliki. Guru harus berupaya untuk menggali pengalaman awal peserta didik sebelum memulai pembelajaran.

h. Menyenangkan Peserta Didik

Suasana belajar sangat mempengaruhi efektivitas pembelajaran, peserta didik akan sulit membangun pemahaman dalam keadaan tertekan. Guru harus dapat menciptakan suasana yang menyenangkan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

i. Tugas Yang Menantang

Pada prinsipnya semakin banyak waktu konsentrasi anak maka semakin baik hasil belajarnya, dan konsentrasi akan terjadi bila peserta didik mendapat tugas yang menantang.

j. Pemberian Kesempatan Belajar

Belajar merupakan proses membangun suatu pemahaman. Maka guru harus memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk berpikir pada saat memecahkan masalah, dan membangun gagasannya sendiri.

k. Belajar Untuk Kebersamaan

Perbedaan individu jangan sampai menciptakan manusia yang individualis, sehingga perlu dibangun kehidupan bersama melalui tugas-tugas yang memungkinkan peserta didik bekerja baik mandiri maupun kelompok.

l. Pengembangan Multi Kecerdasan

Setiap peserta didik memiliki lebih dari satu kecerdasan (selain kecerdasan akademik).

3.2 KAJIAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN

A. Belajar

Menurut Sudjana, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu yang belajar. Sedangkan menurut John Dewey, belajar merupakan bagian interaksi manusia dengan lingkungannya. Hamalik menyajikan dua definisi yang umum tentang belajar, yaitu:

1. Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*);
2. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan.²¹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan. Belajar sebagai kegiatan individu sebenarnya merupakan rangsangan individu yang dikirim kepadanya oleh lingkungan.

Beberapa ciri-ciri belajar seperti dikutip oleh Darsono adalah sebagai berikut:

- a. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan.
- b. Belajar bersifat individual.
- c. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dengan lingkungan.
- d. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan integral pada diri orang yang belajar.
- e. Cronbach mengatakan, belajar memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman.
- f. Harold Spears, belajar mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, dan mengikuti petunjuk.
- g. Geoch, dalam belajar ada perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktik.

Adapun prinsip-prinsip belajar dalam pembelajaran adalah (1) kesiapan belajar; (2) perhatian; (3) motivasi; (4) keaktifan siswa; (5) siswa mengalami sendiri; (6) pengulangan; (7) materi pelajaran yang menantang; (8) balikan dan

21 Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h.2

penguatan; (9) perbedaan individual.²²

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perbuatan belajar terjadi karena interaksi seseorang dengan lingkungannya yang akan menghasilkan suatu perubahan tingkah laku pada berbagai aspek, diantaranya pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan yang terjadi disadari oleh individu yang belajar, berkesinambungan dan akan berdampak pada fungsi kehidupan lainnya.

Kategori belajar mutakhir yang dibuat komisi *delors* dari Unesco terbagi menjadi empat pilar yaitu: (1) belajar untuk mengetahui (*learning to know*); (2) belajar berbuat (*learning to do*); (3) belajar hidup bersama (*learning to live together*); dan (4) belajar mengaktualisasikan diri (*learning to be*).²³

B. Mengajar

Pengertian mengajar dapat dipandang dalam dua aspek. Pertama, pengertian mengajar secara tradisional dan kedua, pengertian mengajar dalam dunia modern. Menurut pengertian tradisional, sebagaimana yang diungkapkan oleh Hamalik mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada murid atau siswa di sekolah. Sedangkan Slameto mengungkapkan bahwa mengajar adalah penyerahan kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikutnya. Definisi lainnya, diajukan oleh Alvin W. Howard, mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill* (keterampilan), *attitude* (sikap), *ideals* (cita-cita), *appreciations* (penghargaan), dan *knowledge* (pengetahuan).²⁴

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditafsirkan bahwa mengajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan guru dalam mempersiapkan lingkungan pembelajaran yang meliputi lingkungan alam dan social untuk mendukung terjadinya proses belajar akibat interaksi siswa dan lingkungan. Kegiatan yang dilakukan guru ini berdampak positif dengan didapatnya atau dikembangkannya keterampilan, sikap, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.

Hasibuan berpendapat bahwa mengajar merupakan penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran. Sementara komponen-komponen dalam kegiatan mengajar adalah sebagai berikut:

- a) Mengajar sebagai ilmu
- b) Mengajar sebagai teknologi
- c) Mengajar sebagai suatu seni
- d) Mengajar sebagai pilihan nilai
- e) Mengajar sebagai keterampilan

Berdasarkan penjelasan di atas tentang pengertian mengajar, maka dapat disimpulkan bahwa mengajar mencakup empat pokok yaitu: (a) mengajar adalah mengorganisasi hal-hal yang berhubungan dengan belajar; (b) mengaktifkan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan; (c) menyampaikan dan

22 Arif Sadiman, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.20

23 Jihad dan Haris, *op.cit.*, h.3

24 Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h.8-10.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan (d) mengajar adalah membimbing dan membantu siswa mencapai kedewasaan.²⁵

C. Pembelajaran

Pengertian pembelajaran menurut aliran behavioristic adalah usaha guru membentuk tingkah laku yang diinginkan dengan menyediakan lingkungan atau stimulus. Aliran kognitif mendefinisikan pembelajaran sebagai cara guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir agar ia dapat mengenal dan memahami yang sedang dipelajari. Adapun aliran humanistik mendeskripsikan pembelajaran sebagai pemberian kepada si pelajar untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.²⁶

Berdasarkan pendapat Darsono, ciri-ciri pembelajaran dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pembelajaran dilakukan secara sadar dan direncanakan secara sistematis.
2. Pembelajaran dapat menumbuhkan perhatian dan motivasi siswa dalam belajar.
3. Pembelajaran dapat menyediakan bahan belajar yang menarik perhatian dan menantang siswa.
4. Pembelajaran dapat menggunakan alat bantu belajar yang tepat dan menarik.
5. Pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi siswa.
6. Pembelajaran dapat membuat siswa siap menerima pelajaran, baik secara fisik maupun psikologis.
7. Pembelajaran menekankan keaktifan siswa. Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja.²⁷

3.3 METODE QUANTUM LEARNING

Quantum Learning berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya *suggestology* (*suggestopedia*). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil dan situasi belajar, dan setiap detail apapun pasti memberikan sugesti positif atau negatif. Untuk mendapatkan sugesti positif, beberapa teknik digunakan. Para murid di dalam kelas dibuat menjadi nyaman. Musik dipasang, partisipasi mereka didorong lebih jauh. Poster-poster besar yang memunculkan informasi ditempel. Guru – guru yang terampil dalam seni sugestif bermunculan.²⁸

Prinsip *suggestology* hampir mirip dengan proses *accelerated learning* (pemercepatan belajar), yakni proses belajar yang memungkinkan siswa belajar dengan kecepatan yang mengesankan, dengan upaya yang normal, dan dibarengi kegembiraan. Ciri ini menyatukan unsur-unsur hiburan, permainan, cara berpikir positif, dan emosi yang sehat, menciptakan suasana belajar yang

25 Ibid., h.10.

26 Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.204.

27 Ibid., h.207.

28 Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, (Bandung: Kaifa, 2007), h.14.

efektif.²⁹ Terdapat beberapa kata kunci dan definisi mengenai Quantum Learning. Kata-kata kunci ini akan lebih mudah dipahami dan dipelajari, yakni;

Quantum yaitu interaksi yang mengubah energy menjadi cahaya. *Quantum Learning* dengan demikian adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan siswa. Interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Pemercepatan belajar, maksudnya menyingkirkan hambatan yang menghalangi proses belajar alamiah dengan secara sengaja menggunakan music, mewarnai lingkungan sekeliling, menyusun bahan pengajaran yang sesuai, cara efektif penyajian, dan “*keterlibatan aktif*.” Fasilitasi yakni memudahkan segala hal. Kata ini digunakan untuk merujuk kepada implementasi strategi yang menyingkirkan hambatan belajar, mengembalikan proses belajar ke keadaannya yang “mudah” dan alami.³⁰

A. Asas Utama Quantum Learning

Quantum Learning bersandar pada konsep ini: bawalah dunia mereka ke dunia kita dan antarkan dunia kita ke dunia mereka. Maksudnya adalah masuki dahulu dunia mereka dengan mengaitkan apa yang guru ajarkan dengan sebuah peristiwa, pikiran, atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, social, atletik, music, seni, rekreasi, atau akademis mereka. Setelah kaitan itu terbentuk, guru dapat membawa peserta didik ke dalam dunia guru dan memberi mereka pemahaman. Di sinilah materi-materi baru dibebaskan, dimasukkan ke dunia peserta didik.³¹

B. Prinsip-Prinsip Quantum Learning

Quantum Learning juga memiliki lima prinsip atau kebenaran tetap. Prinsip-prinsip ini mempengaruhi seluruh aspek Quantum Learning. Prinsip-prinsip tersebut adalah:

1. Segalanya berbicara: segalanya dari lingkungan kelas hingga bahasa tubuh, dari kertas yang dibagikan hingga rancangan pelajaran, semuanya mengirim pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan: semua yang terjadi dalam perubahan mempunyai tujuan semuanya.
3. Pengalaman sebelum pemberian nama: otak berkembang pesat dengan adanya rangsangan kompleks, yang akan menggerakkan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, proses belajar yang baik terjadi ketika siswa telah mengalami informasi sebelum mereka memperoleh nama untuk apa yang mereka pelajari.
4. Akui setiap usaha: belajar mengandung risiko. Belajar berarti melangkah keluar dari kenyamanan. Pada saat siswa mengambil langkah ini, mereka patut mendapat pengakuan atas kecakapan dan kepercayaan diri mereka.
5. Jika layak dipelajari, maka layak pula dirayakan.

²⁹Ibid.

³⁰ Bobbi DePorter, Mark Reardon, dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, (Bandung: Kaifa, 2010), h.34.

³¹Ibid.

6. Perayaan adalah sarapan pelajar juara. Perayaan memberikan umpan balik mengenai kemajuan dan meningkatkan asosiasi emosi positif dengan belajar.³²

3.3 HASIL BELAJAR

A. Definisi hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh oleh anak didik setelah melalui kegiatan belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar adalah siswa yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Menurut Juliah, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya.³³ Sedangkan menurut Hamalik hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian dan sikap-sikap, serta apersepsi dan abilitas.³⁴

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran.

Menurut Benjamin S. Bloom tiga ranah (*domain*) hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut A.J. Romizowski hasil belajar merupakan keluaran (*output*) dari suatu sistem pemrosesan masukan (*input*). Masukan dari sistem tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan atau kinerja (*performance*).³⁵

B. Indikator Hasil Belajar

Mengingat pengajaran merupakan suatu proses untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirumuskan, maka disini dapat ditentukan dua kriteria yang bersifat umum. Menurut Sudjana dua kriteria tersebut adalah:

C. Kriteria ditinjau dari sudut prosesnya.

Kriteria dari sudut prosesnya menekankan kepada pengajaran sebagai suatu proses yang merupakan interaksi dinamis sehingga siswa sebagai subjek mampu mengembangkan potensinya melalui belajar sendiri. Untuk mengukur keberhasilan pengajaran dari sudut prosesnya dapat dikaji melalui beberapa persoalan di bawah ini:

1. Apakah pengajaran direncanakan dan dipersiapkan terlebih dahulu oleh guru dengan melibatkan siswa secara sistematis?
2. Apakah kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesabaran, kesungguhan dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan, pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pengajaran itu?
3. Apakah guru memakai multi media?
4. Apakah siswa mempunyai kesempatan untuk mengontrol dan menilai sendiri hasil belajar yang telah dicapainya?
5. Apakah proses pengajaran dapat melibatkan semua siswa dalam kelas?

³²Ibid., h.36-37.

³³Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h.14-15.

³⁴O Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h.15

³⁵Jihad dan Haris, op.cit., h.14.

6. Apakah suasana pengajaran atau proses belajar mengajar cukup menyenangkan dan merangsang siswa belajar?
7. Apakah kelas memiliki sarana belajar yang cukup kaya sehingga menjadi laboratorium belajar?
- d. Kriteria ditinjau dari hasilnya.

Disamping tinjauan dari segi proses, keberhasilan pengajaran dapat dilihat dari segi hasil. Berikut ini adalah beberapa persoalan yang dapat dipertimbangkan dalam menentukan keberhasilan pengajaran ditinjau dari segi hasil atau produk yang dicapai siswa:

- a. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa dari proses pengajaran nampak dalam bentuk perubahan tingkah laku secara menyeluruh?
- b. Apakah hasil belajar yang dicapai siswa dari proses pengajaran dapat diaplikasikan dalam kehidupan siswa?
- c. Apakah hasil belajar yang diperoleh siswa tahan lama diingat dan mengendap dalam pikirannya, serta cukup mempengaruhi perilaku dirinya?
- d. Apakah yakin bahwa perubahan yang ditunjukkan oleh siswa merupakan akibat dari proses pengajaran?³⁶

Dengan demikian, sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai siswa, disamping diukur dari segi prosesnya, artinya seberapa jauh tipe hasil belajar yang dimiliki siswa. Baik buruknya hasil belajar dapat dilihat dari hasil pengukuran yang berupa evaluasi, selain mengukur hasil belajar penilaian dapat juga ditujukan kepada proses pembelajaran, yaitu untuk mengetahui sejauh mana tingkat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Semakin baik proses pembelajaran dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, maka seharusnya hasil belajar yang diperoleh siswa akan semakin tinggi sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

4. HASIL PENELITIAN

4.1 DESKRIPSI DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini nilai hasil tes pembelajaran Fiqih untuk kelas VIII-A sebagai kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional dan kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen yang menggunakan metode Quantum Learning. Penulis dalam penelitian ini memberikan tes kepada peserta didik setelah materi Sholat Fardhu tuntas dibahas. Instrumen yang digunakan berupa soal pilihan ganda berjumlah 35 soal. Dengan nilai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Soal tes yang sama diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen dan soal tes tersebut telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil tes secara lengkap disajikan dalam lampiran.... untuk ringkasan ukuran statistiknya disajikan dalam tabel 4.1 berikut:

TABEL 4. 1 UKURAN DESKRIPTIF STATISTIK			
<i>Groups</i>	<i>n</i>	<i>MEAN</i>	<i>Variance</i>
Kontrol (kelas VIII-A)	30	66,6061	171,459
Eksperimen (kelas VIII-B)	30	83,4781	62,6443

36 Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h.20-21.

Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa hasil tes peserta didik kelas VIII-B sebagai kelas eksperimen lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol dengan ketentuan kriteria ketuntasan minimal (*KKM*) 75 dari MTs PKP Jakarta Islamic School.

4.2 ANALISIS DATA

A. Uji Persyaratan Analisis

Untuk ketepatan penerapan tehnik analisis variansi satu arah (*one way anava*) pada data penelitian terlebih dahulu perlu dilakukan uji persyaratan analisis, yakni:

B. Uji Kenormalan Distribusi Populasi

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Proses pengujiannya menggunakan statistik Kolmogorov Smirnov dengan perhitungan menggunakan program mnitab dan hasilnya disajikan dalam tabel 4.2 berikut:

TABEL 4.2 UJI KENORMALAN DISTRIBUSI POPULASI (KOLMOGOROV SMIRNOV)

DHITUNG - KS)	DTABEL	KRITERIA
0,136	0,248301	Asumsi Kenormalan Distribusi Populasi dipenuhi.

Dari tabel 4.2 di atas terlihat bahwa nilai D-Hitung (*Nilai KS*) = Kolmogorov smirnov) sebesar 0,136. Nilai ini bila dibandingkan dengan D-Tabel = 0,248301 ternyata lebih kecil, hal ini dapat disimpulkan bahwa Asumsi kenormalan distribusi populasi penelitian dipenuhi.

C. Uji Homogenitas Variansi Populasi

Analisis yang digunakan untuk menguji kesamaan variansi (*homogenitas variansi*) populasi dalam penelitian ini menggunakan uji Levene atau disebut juga dengan uji w.

TABEL 4.3 UJI HOMOGENITAS VARIANSI POPULASI LEVENE TEST

FHITUNG	FTABEL	KRITERIA
2,74	4,00687	Asumsi homogenitas variansi populasi dipenuhi.

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, terlihat bahwa F_{hitung} sebesar 2,74 yang lebih kecil bila dibandingkan dengan F_{TABEL} sebesar 4,00687. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa asumsi homogenitas variansi populasi untuk data penelitian dipenuhi.

D. Uji Hipotesis Data

Setelah dilakukan pengujian normalitas data dan homogenitas data dengan hasil keduanya mengindikasikan bahwa kedua persyaratan analisis tersebut sebagai syarat dipenuhinya penerapan teknik analisis variansi satu arah pada data sampel dipenuhi, maka dapat dilakukan proses perhitungan menggunakan program excell untuk pengolahan datanya dan hasilnya disajikan dalam tabel 4.4 berikut:

TABEL 4.4 ANAVA SATU ARAH (ONE WAY ANOVA)					
<i>Source of Variation</i>	<i>SS</i>	<i>Df</i>	<i>MS</i>	<i>F-Hitung</i>	<i>F label</i>
Between Groups	4269,99	1 58	4269,99	36,4796	4,00687
Within Groups	6788,99		117,051		
Total	11059	59			

BESAR EFEKTIFITAS 38,6111

Tabel 4.4 di atas digunakan untuk membuktikan rumusan hipotesis: Ho : Tidak terdapat efektifitas nyata penggunaan metode Quantum Learning dalam peningkatan hasil belajar peserta didik seluruh kelas VIII MTs PKP JIS Ha: Terdapat efektifitas nyata penggunaan metode Quantum Learning dalam peningkatan hasil belajar peserta didik seluruh kelas VIII MTs PKP JIS

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan Anava satu arah diketahui nilai F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel}, sehingga dapat disimpulkan Ha diterima Ho ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa "Terdapat efektifitas secara nyata metode Quantum Learning terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII MTs PKP Jakarta Islamic School pada mata pelajaran Fiqih".

4.3 PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan mengetahui efektifitas penggunaan metode Quantum Learning dalam peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqih di MTs PKP Jakarta Islamic School. Dalam penelitian ini penulis memberikan perlakuan kepada dua kelas yang diperoleh dengan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Sebagai kelas eksperimen yaitu kelas VIII-B dengan menggunakan metode Quantum Learning yang berjumlah 30 siswa dan kelas VIII-A sebagai kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional yang berjumlah 30 siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes yang diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen yang sebelumnya telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menerima materi pelajaran. Soal tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 35 soal dan tiap-tiap soal bila benar diberi skor 1 dan bila salah diberi skor 0. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis data

dengan menggunakan teknik statistik analisis variansi satu arah (One Way Anova), yang terlebih dahulu dilakukan uji persyaratan, normalitas, homogenitas, dan diakhiri dengan uji hipotesis.

Berdasarkan analisis data tes, rata-rata nilai siswa pada kelas kontrol dan eksperimen berturut-turut 66,6061 dan 83,4781. Perbedaan rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 16,8720 yang berarti metode Quantum Learning lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik bila dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional dengan nilai efektifitas sebesar 38,6111%.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat efektifitas nyata pembelajaran dengan metode Quantum Learning dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Fiqih kelas VIII di MTs PKP Jakarta Islamic School.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan bab 4 maka di bagian akhir skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan Metode Quantum Learning lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik pada pelajaran Fiqih kelas VIII bila dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional yang biasa digunakan di MTs PKP Jakarta Islamic School. Hal ini terlihat dari perhitungan yang menghasilkan nilai efektifitas sebesar 38,61 1 1%.
2. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik antara penggunaan metode Quantum Learning dengan penggunaan metode konvensional yang biasa digunakan di MTs PKP Jakarta Islamic School. Hal ini terlihat dari hasil analisis data tes, nilai rata-rata peserta didik pada kelas kontrol 66,6061 dan pada kelas eksperimen adalah 83,4781. Perbedaan rata-rata nilai kelas kontrol dan kelas eksperimen adalah sebesar 16,8720 yang berarti metode Quantum Learning lebih efektif dalam peningkatan hasil belajar peserta didik bila dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan metode konvensional yang biasa digunakan di MTs PKP Jakarta Islamic School.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad dan Joko. 1997. Model Belajar Mengajar. Bandung: PustakaSetia
- Ahmad Sabri. 2005. Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching. Jakarta: Quantum Teaching
- Asep Jihad dan Abdul Haris. 2013. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo
- Dananjaya, Utomo. 2010. Media Pembelajaran Aktif. Bandung: Nuansa
- DePorter, Bobbi & Mike Hernacki. 1992. Quantum Learning, membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan. Terjemahan oleh: Kaifa, 2008. Bandung: Kaifa.

- DePorter, B. Reardon, M. Singer-Nourie, 5.2000. Quantum Teaching, Mempraktikan Quantum Learning di Ruang Ruang Kelas. Bandung: Kaifa.
- Hamalik O. 2003. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan Basri. 2013. Landasan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia
- Mastuhu. 1999. Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam. Jakarta: Logos
- Ramayulis. 1998. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia
- Slameto. 2003. Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
- Sotan Amri dan Lif Khoiru Ahmadi. 2010. Konstruksi Pengembangan Pembelajaran, Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sumiarti. 2008. Metode Pembelajaran. Bandung: Wacana Prima
- Supardi. 2013. Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya. Jakarta: Rajawali Pers.